

HAMZAH FANSURI; SEJARAH, PEMIKIRAN DAN PENGARUHNYA

Oleh

Roni Faslah¹

Novia Yanti²

Absrak

Hamzah Fansuri salah satu tokoh sufi yang kontroversial di Nusantara. Konsep tasawuf yang tentang al-wujud, menjadi fenomenal di nusantara, namun persoalan yang sama juga terjadi sufi besar Ibn Arrabi, al-Hallaj. Tidak saja Hamzah Fansuri, menjadi kontroversial namun juga Syekh Siti Jenar yang ada di pulau jawa. Tapi dalam kajian ini penulis khusus menjelaskan bagaimana sosok Hamzah Fansuri dalam pemikirannya dan pengaruhnya. Dalam riset ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kajian teoritis kepustakaan penyusun melakukan pengumpulan dari buku-buku yang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Hamzah Fansuri sebagai ulama besar pemikiran tasawufnya mengenai wujud adalah wujud itu satu yaitu Allah, sedangkan wujud yang banyak adalah manifestasi (tajali) Tuhan di alam. Tuhan memiliki sifat dan zat, Tuhan menciptakan alam untuk dikenal, Tuhan menciptakan dengan pengetahuan Tuhan yang Qadim. Jadi manusia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, tajali nya Tuhan yang tinggi dibandingkan alam. Bahwa wujudnya itu tertuang dalam ajaran tarekat Qadhariyyah, dan termasuk dalam karya-karyanya baik berbentuk buku-buku, risalah-risalah dan juga bentuk kesastraan. Seperti risalahnya yang termuat dalam pemikiran nya tentang Tuhan, manusia dan alam, dalam Syarah Al-Asyiqin, Asrar Al-Arifin , Al-Muntahi.

A. Pendahuluan

Tokoh–tokoh seperti Syaikh Hamzah Fansuri, Abdul Ar-Rauf Al-Sinkili dan lain-lain di Sumatra, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati dan wali-wali di pulau Jawa, sangat giat berdakwah bukan saja dalam bidang keagamaan, politik dan pendidikan, tetapi juga di bidang kebudayaan dan penulis kreatif, ulama-ulama sufi ini memiliki kemahiran berdakwah dengan sistem yang sangat canggih mereka bukan saja dapat menyebarkan syiar Islam secara efektif dalam lingkungan istana, tetapi juga dapat mengistimbatkan segenap lapisan masyarakat dalam masa tidak terlalu lama.

Pemikiran dan karya para cendekiawan sufi di nusantara itu sesungguhnya original dan menarik. Selain itu karya-karya tersebut ternyata telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam di negeri ini. Salah satu di antaranya

¹ STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

² STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

ialah karya-karya Syaikh Hamzah Fansuri, seorang intelektual dan ahli tasawuf terkemuka di Asia Tenggara dan perintis dalam berbagai bidang keilmuan dan kreativitas. Karya-karya Hamzah Fansuri, yang mewakili fase paling penting dalam perkembangan tasawuf dan sastra di Nusantara, hampir dilupakan oleh sarjana-sarjana Nusantara selama beberapa puluhan tahun.

Jika tasawuf memainkan peranan penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam di negeri ini,³ maka sudah tentulah kedudukan Syaikh Hamzah Fansuri sangat penting dalam sejarah pemikiran keagamaan. Karena itu dalam makalah ini penulis akan menjelaskan bagaimana sejarah biografi Hamzah Fansuri serta bagaimana pemikiran dan pengaruhnya bagi masyarakat Melayu-Nusantara.

B. Sejarah Tokoh

Riwayat hidup Hamzah Fansuri masih dipersoalkan oleh para peneliti dan sangat sulit diketahui. Sampai sekarang tidak ditemukan bukti-bukti tertulis yang memaparkan dan perjalanan hidupnya, apa saja risalah tasawuf dan berapa banyak jumlah puisi asli yang telah ditulis olehnya. Sejarah lahir dan meninggalnya juga tidak diketahui, begitu juga tidak ada yang tahu di mana dia dimakamkan.⁴ Hanya berdasarkan fakta-fakta yang terbatas yang tidak memadai para pengkaji dapat memastikan bahwa Hamzah Fansuri hidup antara pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke-17.⁵ Syamsuddin Pasai (Sumatrani) yang menjadi dan komentator bukunya dalam tulisannya “*Syarh Rub*”, Hamzah Fansuri meninggal pada tahun 1630.⁶ Al-Raniri juga menceritakan peristiwa wafatnya tokoh ini pada tahun 1630 m. di dalam *Al-Fath Al-Mubin Ala Al-Mulhidin* (kemenangan terhadap golongan atheis).⁷

Hamzah Fansuri dilahirkan di Kota Barus, sebuah kota yang oleh orang Arab zaman dahulu dinamai “*Fansur*” itulah sebabnya di belakang nama disebut “*Fansuri*”,⁸ Kota Barus atau Fansur, yang merupakan pusat pengetahuan Islam lama di Aceh Barat Daya.⁹

³ SUKATMA, Evitania Fadia Haya. *Pembaharuan pemikiran tasawuf dalam syair dan sastra di Indonesia abad 17: Telaah pemikiran Hamzah Fansuri*. 2022. PhD Thesis. UIN Sunan Gunung Djati.

⁴ Abdul Hadi, *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina 2001), h. 115

⁵ *Ibid*, h. 116

⁶ Solihin, *Melak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 31

⁷ *Op.cit*, h.17

⁸ Solihin, *op.cit*, h. 17

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara, Abad XVII-XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994)

Kota Fansur itu tepatnya terletak di pantai barat Provinsi Sumatra Utara, di antara Sinkili dan Sibolga.¹⁰

Kiranya nama nusantara di kalangan ulama dan sarjana menyelidiki ke-Islaman tak asing lagi. Hampir semua penulis sejarah Islam mencatat bahwa Syaikh Hamzah Fansuri dan muridnya Syaikh Syamsuddin Sumatrani adalah termasuk tokoh sufi yang faham dengan Al-Hallaj. Faham *Hulul*, *Ittihad*, Mahabah dan lain-lain adalah seirama Syaikh Hamzah Fansuri diakui salah seorang pujangga Islam yang sangat populer di zamannya, sehingga kini namanya menghiasi lembaran-lembaran sejarah kesusasteraan melayu dan Indonesia. Namanya tercatat sebagai tokoh kaliber besar dalam perkembangan Islam di nusantara dari abad-nya hingga ke abad kini.¹¹ Hamka mengatakan dalam bukunya “Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya” bahwa lahirnya tasawuf dari abad ke-abad di Indonesia sendiri, bagai Hamzah Fansuri, Abdur Rauf Singkel, Nuruddin Ar-Raniri (yang berasal dari India).¹²

Hamzah memulai pendidikannya di kota kelahirannya baru yang pada saat ini menjadi pusat perdagangan di mana Aceh pada waktu itu sedang mengalami kemajuan dan kejayaannya di bawah pemerintah Sultan Iskandar Muda dan Iskandar Tsani yang sangat memperhatikan pembangunan dan perluasan dalam bidang pendidikan. Kemajuan pendidikan yang memadai di Aceh menjadi Hamzah kecil dapat mempelajari ilmu-ilmu agama, fiqh tasawuf, kesusasteraan, tauhid, akhlak, sejarah dan logika. Kemudian setelah menguasai pendidikan, keagamaan yang memadai, lalu Hamzah melanjutkan pendidikannya ke timur tengah khususnya ke India, Persia dan Arab (Mekah dan Madinah), dengan demikian Hamzah dikenal sangat menguasai bahasa Arab, Perisa dan bahasa Urdu.

Setelah selesai melakukan pengembaraan menurut ilmu, Syaikh kembali ke tanah air Aceh, untuk menyebarkan dan menyiarkan ilmu agama yang dituntutnya. Ia memilih cara penyebaran dakwahnya melalui lembaga pendidikan “dayah” (pesantren) diubah simpang kanan sebagai cabang dari “dayah” simpang kiri yang diasuh oleh kakaknya Syaikh Ali Fansuri, ayah oleh Syaikh Al-Sinkili.¹³

Mengingat karya-karya, dia sering dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi awal paling penting di wilayah melayu Indonesia dan juga seorang perintis terkemuka tradisi

¹⁰ *Loc. cit.*, h. 17

¹¹ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlash)

¹² Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2005), h. 213

¹³ Duski Samad, *Sufi Nusantara Dan Pemikirannya*, (Jakarta: The Minangkabau foundation, 2000), h. 9-

kesastraan melayu. Syair-syair Syaikh Hamzah Fansuri terkumpul dalam buku-buku yang terkenal.¹⁴ Dalam kesastraan melayu Indonesia tercatat buku-buku syairnya antara lain:

1. *Syair burung pingai*
2. *Syair dagang*
3. *Syair pungguk*
4. *Syair sidang faqir*
5. *syair ikan tongkol*
6. *syair perahu*

Karangan-karangan Syaikh Hamzah Fansuri yang berbentuk kitab ilmiah antaranya ialah:

- a. *Asratul 'Arifin Fi Bayaani Ilmis Suluuki Wal Tauhid*
- b. *Syarbul Asyiqiin*
- c. *Al Muhtadi*
- d. Rubai Hamzah Al-Fansuri

Karya- karya syaikh Hamzah Fansuri baik yang berbentuk syair maupun berbentuk prosa banyak menarik perhatian para sarjana baik sarjana barat atau orientalis barat maupun sarjana setempat. Memang Syair Hamzah Fansuri, memiliki makna yang dalam sehingga memunculkan suasana ekstase,¹⁵ yang banyak membicarakan tentang syaikh Hamzah Fansuri antara lain Prof Syaikh Muhammad Naquib dengan beberapa judul bukunya mengenai tokoh sufi ini. Tidak ketinggalan seumpama Prof A. Tee. Juga Ro Instedt yang diakuinya bahwa Syaikh Hamzah Fansuri mempunyai semangat yang luar biasa yang tak terdapat pada orang lainnya. Dua orang yaitu J. Doorenbos dan Syaikh Muhammad Naquid Al-Athass mempelajari biografi Syaikh Hamzah Fansuri secara mendalam untuk mendapat Ph.D masing-masing di Universitas Leiden dan Universitas London.¹⁶

Tiga risalah tasawuf Syaikh Hamzah Fansuri yang telah ditemukan dan diterjemahkan ialah:

1. Syarah Al-Asyiqin,¹⁷(minuman orang-orang yang bercinta)

kandungan Syarah Al-Syiqin ialah ringkasan ajaran “Wahdat Al Wujud” Ibn Arabi, Sadr, Al-Din Al-Qunawi dan ‘Ad Al-Karim Al-Jilli, dan cara mencapai makrifat, mungkin mengikuti amalan tarekat Qadariyah yang dianut Syaikh Hamzah Fansuri.

¹⁴ Sholihin, *op.cit*, h. 31-32

¹⁵ Wahyu Iryana, *Historiografi Islam*, (Jakarta: kencana 2021,)h. 203

¹⁶ Hawas Abdullah , *op.cit*, h. 37-3

¹⁷ Abdul Hadi, *op.cit*, h. 146

Kitab ini terdiri dari tujuh bab dan uraiannya tentang tasawuf sangat ringkas. Bab 1,2,3 dan 4 menguraikan tahap-tahap ilmu suluk yang terdiri dari syari'at , tarekat, hakekat, dan makrifat. Bab 5 menguraikan tajjali zat Tuhan yang Maha Tinggi. Di sini di uraikan asas-asas Ontology Wujudiyah. Bab 6 menguraikan sifat-sifat Allah Swt. Bab 7 menguraikan isi yang *Da Sukr* (kemabukan mistik).

2. *Asrar Al-Arifin* (rahasia orang arif)¹⁸

Di dalam risalah tersebut Syaikh Hamzah Fansuri menurunkan lima belas syair karangannya dan ditafsirkannya sendiri serta ditelaah baris demi baris. Telaah-telaah tersebut ternyata merupakan uraian panjang mengenai doktrin metafisika atau ontology Wujudiyah¹⁹ kitab ini *Ikhtiasar* tasawuf yang ditujukan bagi pembaca yang lebih tinggi pengetahuan.²⁰

3. *Al-Muntahi* (yang mencapai pengenal tertinggi)

Secara ringkas kitab ini membicarakan tiga masalah penting, diantaranya:

- a. Tentang kejadian atau penciptaan alam semesta sebagai punggung manifestasi than dan kemahakuasaan-Nya
- b. Tentang bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-Nya dan bagaimana alam semesta di pandang dari sudut pemikiran ahli-ahli makrifat serta mengenai sebab pertama (cousa prima) segala kejadian
- c. Tentang bagaimana seseorang itu dapat kembali lagi ke-asal nya, yaitu kepada keadaan *Kanz Makhfi* (perbendaharaan tersembunyi) yakni ketika Tuhan-menurut sebuah hadis Qudsi "kuntum kanzan makhfiyan wa ahbibtu an u'rafa" (aku perbendaharaan tersembunyi, aku cinta tuk dikenal maka aku mencipta)²¹

Dalam perjuangannya syaikh tidak saja sebagai tokoh pendidik tetapi ia juga sorang pelopor dan perintis pembaharuan dalam berbagai bidang keilmuan. Kritik-kritiknya terhadap perilaku dan moral raja, para bangsawan dan orang-orang kaya telah menempatkannya sebagai seorang intelektual yang berani dan peduli terhadap kehidupan bangsanya.

Pada zaman Sultan Aludin Riyat Syah dan Iskandar Muda, yaitu ketika Syaikh Hamzah Fansuri menulis karya-karya nya, tasawuf sedang menjadi kegemaran bahkan "gaya hidup" masyarakat. Namun sayangnya, akibat dari gaya hidup yang agak dangkal terjadilah penyimpangan-penyimpangan yang membuat Hamzah menjadi gusar dan

¹⁸ Duski Samad, *op.cit*, h. 13

¹⁹ Abdul Hadi, *op.cit*, h. 153

²⁰ 16 Duski Samad, *loc.cit*

²¹ *Op.cit*, h. 157

gelisah. Tapi kegusaran dan kegelisahannya itu bukan saja karena setiap orang mengaku dirinya berhak memasuki rasa tasawuf yang sejati. Ia terlebih mengekang orang-orang yang masih menempuh ajaran “yoga”²² dalam usaha mereka mengenai Al Haqi, kritikan tersebut jelas menggambarkan perbedaan mazhab tasawuf yang dianutnya dan mazhab tasawuf yang dianut oleh kalangan bangsawan Aceh.²³

Di samping itu perlu juga di catat nama Fansuri dan Al-Raniri merupakan dua nama yang saling berkaitan dalam sejarah Indonesia. Jika salah satu dari nama mereka di sebut, orang akan langsung ingat kepada nama satu lagi. Kedua (Fansuri dan Al-Raniri), dalam sejarah filsafat Islam, seperti Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Al-Raniri bersikap sangat menentang pendapat-pendapat, dia bangkit atas nama *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* dan atas nama tasawuf Islam yang murni dalam menolak tasawuf Islam yang dinilainya sebagai tasawuf menyimpang dan kafir.²⁴

C. Pemikirannya Dan Pengaruhnya

Mengenai, pemikiran-pemikiran Fansuri tentang tasawuf yaitu mengenai wujud.²⁵ Menurut Hamzah Al-Fansuri, wujud itu hanyalah satu walaupun kelihatan banyak. Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin).²⁶ Ataupun semua benda-benda yang ada ini, sebenarnya adalah merupakan pernyataan saja dari pada wujud yang hakiki, dan wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah. Wujud itu mempunyai tujuh martabat, namun hakekatnya satu martabat tujuh itu ialah “ahadiyah yakni hakikat dari Allah: wahidiyah yaitu hakikat dari adam, alam arwah hakekat dari nyawa. Alam *mitsal* hakekat dari segala bentuk alam *ajsam* hakikat tubuh dan alam insan hakikat manusia. Dan semuanya berkumpul (wadah) ke dalam satu, itulah *ahadiyah* itulah Allah dan itulah Aku.²⁷

Allah adalah zat yang mutlak dan Qadim, sebab pertama, dan pencipta alam semesta.²⁸ Menurutnyanya dalam *syarah al-asyiqin* adalah zat Tuhan *la ta'ayyun*, yakni tiada nyata. Disebut *la ta ayun* karena akal pikiran perkataan, pengetahuan dan makrifat

²² Dalam amalan yoga Tuhan dibayangkan sebagai rahasia yang tersembunyi dalam bagaian-bagaian tertentu anggota tubuh seperti ubun-ubun dan dipuji dalam bentuk cahaya amalan seperti: itu, sebagaimana yang berlaku di Bali sampai sekarang berdasarkan kepercayaan yang disebut sebagai pranayama (pengaturan nafas), *Ibid*, h. 129

²³ Abdul Hadi, *op.cit*, h. 128

²⁴ Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2008)

²⁵ *Ibid*, h. 35

²⁶ Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 76

²⁷ *Ibid*, h. 74

²⁸ Abdul Hadi, *op.cit*, h. 149-150

manusia tidak akan sampai ke pada-Nya, “*taak karu fikhalq-I i-lah-I wa la tafakaru fid zat-i-lah* (pikiran apa saja yang diciptakan Tuhan, tapi jangan pikiran tentang zat-Nya)”

Maka jangan pikirkan tentang zat-Nya ialah bahwa pikiran, perkataan, pengetahuan dan makrifat manusia mustahil mengetahui dan memahami zat-Nya. Apabila para sufi berbicara tentang prinsip-prinsip penciptaan mereka, tidaklah berbicara tentang zat Tuhan yang tidak dapat di capai oleh pikir, perkataan, pengetahuan dan makrifat ialah jalannya penciptaan secara bertingkat, di mulai dari yang paling dekat kepada-Nya samapai yang paling jauh dari-Nya secara spiritual. Kalau pun zat Tuhan itu *la ta'ayyun naun* Dia ingin dikenal. “kehendak supaya di kenal” inilah yang merupakan permulaan tajali, sesudah tajali dilakukan maka Dia dinamakan *ta'ayyun*, yang berarti “nyata”.

Ta'ayyun zat Tuhan terbagi ke dalam empat martabat:

1. *Ta'ayyun* awal, kenyataan Tuhan dalam peringkat pertama yang terdiri dari : ilm (pengetahuan), wujud (ada), *syuhud* (melihat, menyaksikan), dan nur (cahaya). Dengan adanya pengetahuan maka dengan sendirinya Tuhan itu alim (mengetahui atau maha tahu), dan *ma'lum* (yang diketahui). Karena dia itu wujud maka dengan sendirinya Dia ialah yang mengadakan atau yang ada. karena cahaya maka dengan sendirinya dia adalah yang menerangkan (dengan cahaya-Nya)
2. *Ta'ayyun tsani* kenyataan Tuhan dalam peringkat kedua, yakni kenyataan menjadi yang di kenal atau di ketahui pengetahuan atau ilmu Tuhan meyakini diri dalam bentuk “yang di kenal “ atau yang di ketahui. Pengetahuan Tuhan yang dikenal di sebut *siwar al ilmiyah*, yakni bentuk yang di kenal, (*al-haqiqah al- assya*) yakni hakekat segala sesuatu di alam semesta dan ruh *idlati*, yakni ruh yang terpaut.
3. *Ta'ayyun tsalits*, kenyataan Tuhan dalam peringkat ketiga ialah ruh manusia dan makhluk-makhluk.
4. *Ta'ayyun rabi* dan *khamis*, kenyataan Tuhan dalam peringkat keempat dan kelima ialah penciptaan alam semesta, makhluk-makhluk, termasuk manusia. Penciptaan ini tiada berkesudahan dan tiada berhingga “*ila ma la nihayat-a lah-u*.”²⁹

Jadi, adapun yang kita temukan di alam semesta ini tak lain dari pada manifestasi sifat-sifat atau butir-butir ide dalam pengetahuan Tuhan, semacam ekspresi lahiriah sifat-sifat Tuhan, sehingga alam bisa disebut sebagai aspek lahiriah Tuhan, sedangkan sifat-sifat Tuhan sendiri merupakan aspek tersembunyi atau batiniah dari realitas yang sama. itulah

²⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 36-37

sebabnya al-Qur'an menyebut Tuhan sebagai lahir (*al-zhahir*) dan yang bathin (*al-bathin*).³⁰ Dengan itu Syaikh Hamzah Fansuri menggambarkan kenyataan Tuhan adalah lautan dalam yang ombaknya atau penampakan sifat dan pengetahuannya meliputi segala sesuatu.³¹ Begitulah hubungan Tuhan dengan alam, Syaikh Hamzah Fansuri, yang mirip dengan konsep Ibn Arrabi, hubungan Tuhan dan alam adalah seperti hubungan wajah dengan cermin. Sedangkan sebagai makhluk yang ada di dalamnya tidak lain dari pada bayang-bayang wajah yang sama dan satu tetapi refleksi dalam banyak sehingga mengesahkan keanekaan.³²

Manusia sebagai tingkat terakhir dari penjelmaan, akan tetapi manusia adalah tingkat yang paling penting dan merupakan penjelmaan yang paling penuh dan sempurna. Ia adalah pancaran langsung dari zat yang mutlak. Oleh sebab itu manusia memiliki sifat-sifat yang ada pada Tuhan serta dengan sifat-sifat keTuhanan yang ada pada manusia, itulah terwujudnya insan kamil.

Pengembaraannya adalah pengembaraan jasad dan rohani diungkapkannya dalam syair:

“Hamzah Fansur di dalam Mekah

Mencari Tuhan di baitul ka'bah

Di barus ke kudus terlalu payah

Akhirnya dapat di dalam rumah”

Bagi lain berbunyi

“Hamzah Gharib,

Akan rumahnya baitul ma'muri

Kursinya sekalian kafuri”

Di negeri demikian adalah merupakan sindiran belaka seperti yang pernah diucapkan oleh Abi Yazid Al-Busthami yang mengatakan “ Tuhan di dalam jubahnya”

Demikian juga di dalam al-Qur'an sendiri terkenal dengan ayat-ayat *mutasyabihat*, misalnya pada ayat yang berbunyi: “dimana kamu hadapkan mukamu di situ wajah Allah” “ kami lebih dekat dari pada urat leher”

Bagi orang-orang yang awam janganlah meniru perkataan ahli sufi yang demikian mendalamnya karena perkataan mereka itu mempunyai kaitan dan *ta'wil* yang panjang lebar menurut pengetahuan mereka.

³⁰ Abdul Hadi, loc.cit, h. 154

³¹ Mulyadi, loc.cit, h. 37

³² Sru Mulyani, op.cit, h. 74

Dalam bidang tasawuf ia mengikuti tarekat Qadariah yang dibangsakan kepada Abdul Qadir Jailani mengenai ke penganutan Syaikh Hamzah Fansuri terhadap Qadariah itu dapat dipahami dari salah satu ungkapannya yang berbunyi:

“Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah shuhr nawi
Beroleh khilafah ilmu yang ali
Dari pada Abdul Qadir Jailan

Hamzah Fansuri menerima tarekat ini ketika belajar di Baqdad, pusat penyebaran tarekat Qadariah, tarekat ini mengandung Syaikh Abdul Qadir sebagai pendiri. Di sinilah ia menerima *bai'at* dan ijazah dari tokoh sufi Qadariah.

Haris diakui juga bahwa Hamzah Fansuri ini adalah seorang tokoh ulama sufi yang berpengaruh besar di kesultanan Aceh pada masa pemerintahan sultan “Alauddin Ri’ayat Syah (1588-1604) dan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).³³ Bahkan pengaruh nya sampai ke Buton Sulawesi Tenggara, lewat dua karyanya, yaitu *Astar Al-Arifin* dan *Syarb Al-Asyiqin*, keberadaan dua naskah ini di Buton merupakan indikasi bahwa ajaran Hamzah Fansuri ada yang mempelajarinya di daerah ini.³⁴

Hamzah Fansuri sangat giat mengajarkan ilmu tasawuf menurut keyakinannya, beliau terkenal di pulau jawa. Ada riwayat mengatakan bahwa beliau pernah sampai ke seluruh semenanjung dan memperkembangkan tasawuf itu di Negeri Perak, Perlis, Kelantan, Terangganu dan lain-lain. akibat dari tersiar nya ajarannya itu di masa akhir, setelah beliau tiada lagi muncullah seorang ulama ortodoks yang menentang nya, beliau ialah Syaikh Nuruddin Ar-Raniri.

Orang awam sekali lagi dalam keraguan hilang pedoman untuk pegangan karena yang disalahkan itu adalah seorang ulama besar, demikian halnya dengan si penantang bukalah sembarang orang, beliau ulama besar pula, akan tetapi bagi orang yang telah mantap ajaran tasawufnya mengertilah mereka bahwa ilmu tasawuf yang bersifat batin tidaklah akan sependapat dengan ulama syari’at, walaupun ada jarang sekali menemukannya.³⁵

Menurut Abdul Hadi dalam penelitian, bahwa penentangan Al-Raniri tersebut dikarenakan salah mengerti terhadap penggunaan-penggunaan tamsil-tamsil antropomorfis dan kosmologis yang digunakan Syaikh Hamzah Fansuri dalam sajak-sajak dan karangan-

³³ Sholihin, *op.cit*, h. 33

³⁴ *Loc.cit*, h. 33

³⁵ Hawas Abdullah, *op.cit*, h. 9-40

karangan prosanya. Lagi pula tampaknya Nur Al-Din Al-Raniri kurang berusaha menyimak keseluruhan risalah tasawuf dan syair-syair Syaikh Hamzah Fansuri. Lagi pula tasawuf yang dianut oleh hamzah Fansuri adalah tasawuf yang bercorak falsafi, maka tasawufnya tidak sangat mudah dipahami.³⁶

D. Penutup

Hamzah Fansuri seorang sufi di nusantara, tidak adanya sumber-sumber yang pasti tentang riwayat hidupnya. Hamzah Fansuri dilahirkan di Kota Barus, tentang kelahirannya diperkirakan sebelum tahun 1630-an, karena Syamsuddin Pasai (Sumatra) yang menjadi pengikutnya dan komentar dalam tulisan *Syarh Rub*, Syaikh Hamzah Fansuri meninggal pada tahun 1630.

Hamzah Fansuri sebagai ulama besar pernah melakukan lawatan ke timur tengah mengunjungi beberapa pusat pengetahuan Islam termasuk Makah, Madinah, Yerusalem dan Bagdad. Pemikiran wujud menurut Syaikh Hamzah Fansuri yaitu wujud itu satu yaitu Allah. Sedangkan wujud yang banyak adalah manifestasi (tajali) Tuhan di alam. Tuhan memiliki sifat dan zat, Tuhan menciptakan alam untuk dikenal, Tuhan menciptakan dengan pengetahuan Tuhan yang Qadim. Jadi manusia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, tajali nya Tuhan yang tinggi dibandingkan alam. Bahwa wujudnya itu tertuang dalam ajaran tarekat Qadariyyah, dan termasuk dalam karya-karyanya baik berbentuk buku-buku, risalah-risalah dan juga bentuk kesastraan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlas

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara, Abad Xvii-Xviii*, Bandung: Mizan, 1994

Hadi, Abdul, *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hemeneutik Terhadap Karya-Karaya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina 2001

³⁶Noverdin, Anton. "Wahdatul Wujud dalam Perspektif Hamzah Al Fansuri dan Syeikh Siti Jennar." *Manthiq* 6.2 (2022): 175-187.

- Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2005
- Iryana, Wahyu, *Historiografi Islam*, Jakarta: Kencana 2021
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Mulyani, Sri, *Tasawuf Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2006
- Noverdin, Anton. "Wahdatul Wujud dalam Perspektif Hamzah Al Fansuri dan Syeikh Siti Jennar." *Manthiq* 6.2 (2022): 175-187.
- Samad, Duski, *Sufi Nusantara Dan Pemikirannya*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan, 2008
- Solihin, *Melak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Sukatma, Evitania Fadia Haya. *Pembaharuan pemikiran tasawuf dalam syair dan sastra di Indonesia abad 17: Telaah pemikiran Hamzah Fansuri*. 2022. PhD Thesis. UIN Sunan Gunung Djati.